



RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP)

DISUSUN OLEH :

NAMA : RUSMIATY,S.P.d

UNIT KERJA : TKN PEMBINA JEKAN RAYA

KOTA : PALANGKARAYA

PROVINSI : KALIMANTAN TENGAH

TAHAP : I (PERTAMA)

ANGKATAN : 4 (EMPAT)

PROGRAM : CALON PENGAJAR PRAKTEK

PENDIDIKAN GURU PENGGERAK

PALANGKARAYA

TAHUN 2021

SATUAN ACARA PELATIHAN

NAMA PELATIHAN : CALON PENGAJAR PRAKTEK PENDIDIKAN GURU
PENGGERAK

NAMA MATA DIKLAT : PENGENALAN ANAK DENGAN KEBUTUHAN
KHUSUS

TUJUAN PELATIHAN :

- TUJUAN UMUM
Sebagai salah satu sumber belajar bagi pelatih (Pengajar) serta pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengenali dan memahami anak kebutuhan khusus
- TUJUAN KHUSUS
 - a. Peserta dapat mengenali karakteristik anak dengan kebutuhan khusus.
 - b. Peserta dapat memahami pentingnya pendidik mengidentifikasi kemampuan khusus anak.
 - c. Peserta dapat menyesuaikan program pembelajaran Anak dengan Kebutuhan Khusus.
 - d. Peserta dapat memahami manfaat menggabungkan (inklusif) Anak Dengan Kebutuhan Khusus dalam pembelajaran bersama anak yang lain.
 - e. Peserta dapat mengelola kelas penggabungan (inklusif)

INDIKATOR PELATIHAN :

1. Idenfikasi Anak Kebutuhan Khusus
2. Karakteristik anak berkebutuhan khusus.
2. Program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Pendidikan inklusif.

ALOKASI WAKTU : 10 MENIT

A. PENDAHULUAN ± 2 MENIT

Pembukaan

Assalamualaikum Wbr, Syalom, Om Santhy Santhy Om, Namu Budaya salam kebajikan, Tabe Selamat lingu nalatai adil katalinu bacuramin kasaruga basengat kaju bata, Haruuus Perkenalkan nama saya Rusmiaty, S,.Pd guru TKN Pembina Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Saya adalah Calon pengajar Praktek Pendidikan Guru Penggerak Tahap I Angkatan ke – 4 .

Dihari yang berbahagia ini saya ingin memberikan materi tentang “ Pengenalan Anak Dengan Kebutuhan Khusus”

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapat perhatian dari pemerintah. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III memuat Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian ABK berhak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai sejak usia dini. Meningkatnya angka kejadian (prevalensi) ABK merupakan kondisi yang patut mendapat perhatian semua pihak, termasuk pengelola dan pendidik PAUD agar mereka dapat tumbuh optimal sesuai potensinya.

B. KEGIATAN INTI ± 6 MENIT

I. Identifikasi ABK

Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidaksesuaian perkembangan mental, emosi atau fisik dengan usia kronologisnya. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan dalam perkembangan, pembelajaran dan berpartisipasi, sehingga memerlukan dukungan secara khusus dari berbagai pihak di luar diri anak untuk mengurangi hambatan-hambatan yang ada, agar anak-anak dapat berpartisipasi dan beradaptasi dalam pembelajaran bersama teman sebayanya.

Mereka yang digolongkan pada anak dengan kebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan hambatan pada umumnya, yaitu:

1. Hambatan penglihatan (Tunanetra)
2. Hambatan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara)
3. Hambatan daya pikir (Tunagrahita/*Down Syndrome*)
4. Hambatan fisik/motorik (*Cerebral Palsy*, Polio, Tuna Daksa, Kidal)
5. Hambatan perilaku (tunalaras, HIV AIDS & Narkoba)
6. Spectrum autism, Sindroma Asperger
7. Hambatan kemampuan belajar (Disleksia, Diskalkulia, Disgrapia, ADD/ADHD)
8. Hambatan karena kelebihan potensi (kecerdasan, bakat, dan intuisi)
9. Tuna ganda

II. Karakteristik ABK

A. Macam-macam kondisi hambatan perkembangan fisik:

1. Hambatan Kemampuan Pendengaran

Hambatan kemampuan pendengaran adalah suatu kondisi di mana anak kehilangan kemampuan pendengaran yang dapat mempengaruhi unjuk hasil belajarnya. Adanya hambatan pendengaran, akan menyebabkan kurangnya kemampuan dalam memperoleh informasi secara bahasa lisan. Hambatan pendengaran ini dapat terjadi secara sebagian atau menyeluruh pada salah satu atau kedua telinga. Derajat hambatan pendengaran terbagi menjadi empat tingkatan, dimulai dari hambatan pendengaran ringan (26 – 40 dB), hambatan pendengaran sedang (41 – 60 dB), hambatan pendengaran berat (61 – 90 dB), dan hambatan pendengaran sangat berat (>90 dB). “dB” adalah kepanjangan dari desibel, yakni satuan yang digunakan untuk mengukur intensitas suara.

2. Hambatan Kemampuan Penglihatan

Hambatan kemampuan penglihatan adalah suatu kondisi dimana fungsi penglihatan seseorang mengalami penurunan mulai dari derajat yang ringan hingga yang paling berat. Ada dua kategori besar yang tergolong dengan kehilangan kemampuan penglihatan yaitu: (1) *Low Vision* yaitu, orang yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan penglihatan namun dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan menggunakan strategi pendukung penglihatan, melihat dari dekat, penggunaan alat-alat bantu dan juga modifikasi lingkungan sekitar, (2) Kebutaan yaitu, orang yang kehilangan kemampuan penglihatan atau hanya memiliki kemampuan untuk mengetahui adanya cahaya atau tidak. Penyebab terjadinya kehilangan kemampuan penglihatan adalah karena adanya permasalahan pada struktur atau fungsi mata.

3. Hambatan Kemampuan Berbicara dan Berbahasa Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997, hambatan ini mengacu pada hambatan komunikasi seperti gagap, hambatan artikulasi, hambatan bahasa, atau hambatan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak.

4. Hambatan Fisik dan Motorik

Hambatan ini biasanya berpengaruh pada gerakan motorik Kasar dan gerakan motorik halus dari seseorang. Hambatan ini bisa bersifat ringan hingga berat

Penyebab dari hambatan fisik ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu: Kelainan bawaan yang menyebabkan terjadinya telapak kaki rata, jumlah anggota tubuh yang tidak lengkap atau berlebih. Penyebab lain seperti hambatan neurologis dan lingkungan, yang menyebabkan *cerebral palsy*, *spina bifida*, amputasi, retak atau terbakar.

B. Anak dengan Hambatan Perkembangan Intelektual/Kognitif

Anak yang memiliki karakteristik berbeda kecerdasan nya dengan anak-anak lainnya, digolongkan lagi menjadi

- Hambatan Intelektual Ringan (IQ = 55 – 69)
- Hambatan Intelektual Sedang (IQ = 40 – 54)
- Hambatan Intelektual Berat (IQ = 25 – 39)
- Hambatan Intelektual Sangat Berat (IQ = dibawah 25)

1. Down Syndrome

Down syndrome adalah kondisi bayi lahir dengan ekstra kromosom, extra nomer 21, sehingga mempunyai perubahan perkembangan otak yang tidak normal, yang menyebabkan gangguan mental dan fisik. Dalam tubuh terjadi abnormal struktur dan fungsi synap syaraf pusat yang menyebabkan cacat pada kognitif. Terjadi abnormalitas pada satu atau lebih gene pada ekstra kromosome. Kelainan organ dijumpai dengan volume otak mengecil dan lobus frontal dan temporal kecil juga serebelum (otak kecil).

2. Hambatan Perkembangan Belajar

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) dikatakan anak dengan hambatan perkembangan belajar adalah anak yang mengalami hambatan di satu atau lebih aspek dasar psikologi (kognitif/kemampuan berfikir), termasuk memahami dan menggunakan bahasa (verbal dan tulisan), yang berdampak pada kemampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis (*disgrafia*), mengeja dan kalkulasi matematika (*diskalkulia*). Termasuk juga gangguan persepsi, kerusakan otak, fungsi minimal otak, disleksia, dan aphasia. Penyebab terjadinya masalah perkembangan kognitif pada anak adalah:

- a. Faktor fisiologis, seperti kerusakan otak, keturunan, dan ketidak seimbangan proses kimia dalam tubuh.

b. Faktor lingkungan, gizi buruk, keracunan, dan kemiskinan.

C. Anak dengan Hambatan Perkembangan Emosional

Hambatan emosional banyak dialami oleh anak-anak. Jumlah kasus yang tergolong dalam Hambatan tersebut terus meningkat. Hambatan ini tidak selalu berdiri sendiri, namun hambatan ini seringkali terjadi bersama-sama dengan hambatan lain pada diri seseorang.

1. Hambatan Pemusatan Perhatian

Anak dengan ADHD yang secara umum dapat diidentifikasi dari tiga karakteristik, yaitu tidak/ kurang perhatian (*inattention*), hiperaktif, dan impulsif dan agresif. Tidak perhatian berarti anak mengalami kesulitan memusatkan dan mempertahankan perhatian terhadap tugas yang diberikan sehingga perhatiannya mudah teralihkan. Hiperaktif berarti anak tampak memiliki energi yang besar sekali sehingga cenderung mudah gelisah dan sulit untuk bersikap tenang dalam mengerjakan suatu aktivitas. Impulsif berarti anak cenderung mengalami kesulitan mencegah perilaku yang tidak sesuai seperti berbicara secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dulu atau terlibat dalam perilaku yang destruktif (Omrod, 2009).

2. Anak dengan Spektrum Autisma

D. Anak dengan Kecerdasan dan Berbakat Istimewa

Definisi menurut IDEA, anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Cerdas istimewa berbakat istimewa ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berfikir kreatif, kepemimpinan, seni, dan psikomotor. Seorang anak dapat dikatakan berbakat apabila ia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata, memiliki komitmen terhadap tugas yang tinggi dan juga kreatif.

III. PROGRAM PEMBELAJARAN ABK

A. Bagaimana Menyesuaikan Program Pembelajaran Anak dengan Kebutuhan Khusus?

Kita sudah mempelajari pada modul Konsep Dasar PAUD bagian prinsip-prinsip pembelajaran, dimana pendidik perlu menerapkan prinsip-prinsip tersebut agar proses pembelajaran dapat diadaptasikan bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Uraian 10 Prinsip-prinsip Pembelajaran

| | |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Belajar melalui Bermain | Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. |
| 2. Berorientasi pada perkembangan anak | Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak. |
| 3. Berorientasi pada kebutuhan anak | Pendidik harus mampu memberi Pangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. |
| 4. Berpusat pada anak | Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak. |
| 5. Pembelajaran Aktif | Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, Menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri. |
| 6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter | Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan. |

| | |
|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup | Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan. |
| 8. Didukung oleh Lingkungan yang Kondusif | Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain |
| 9. Berorientasi pada Pembelajaran yang Demokratis | Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain. |
| 10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber | Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran. |

IV. MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF

Model pembelajaran Inklusi adalah pembelajaran yang menggabungkan anak dengan keberagaman potensinya, untuk belajar bersama dan berkembang sesuai potensinya masing-masing. Prinsip Pendidikan inklusi adalah; a) penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama, b) merupakan layanan pendidikan yang dapat menerima semua anak dengan berbagai kondisi, c) layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya, d) Salah satu sistem penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta

didik.

A. Manfaat Menggabungkan Anak Dengan Kebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Bersama Anak Yang Lain.

Anak berkebutuhan khusus, sebagaimana anak lainnya berhak untuk belajar bersama teman sebaya, dalam lingkungan sekolah yang tidak diskriminatif. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan yang inklusif, disemua jenjang, termasuk di PAUD.

B. Mengelola Kelas Inklusi

Setelah pendidik PAUD memahami anak dengan ebutuhan khusus, maka diperlukan usaha untuk dapat memberikan pelayanan dalam pendidikan sesuai dengan ketentuan dan undang-undang yang berlaku tentang hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan undang-undang tersebut diimplementasikan dalam bentuk program pendidikan inklusif, yaitu program pendidikan yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk menjalani proses pembelajaran bersama dengan anak-anak lain seusianya.

C. Sistem Rujukan Kesehatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus, sebagaimana anak lainnya, tentu mengalami masalah-masalah kesehatan yang sama. Pendidik perlu memahami, bahwa ketika anak berkebutuhan khusus memiliki masalah kesehatan yang memerlukan penanganan medis, mereka harus dirujuk ke pusat-pusat bantuan kesehatan terdekat agar mereka mendapat pertolongan dari ahlinya. Perlu diketahui, bahwa pendidik adalah fasilitator yang tugasnya memfasilitasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Pendidik bukanlah paramedis, bukan pula terapis.

C. PENUTUP ± 2 MENIT

Akhir kata saya ucapkan terima kasih yang sebanyaknya ayas dukungan dan doa restu dari semua pihak sehingga saya mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pelatihan ini.

Palangka Raya, 26 Juni 2021

Rusmiaty,S.Pd

